

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 4, Nomor 1, Mei 2023

REFLEKSI PERGULATAN YAKUB DI TEMPAT PENYEBERANGAN SUNGAI YABOK DALAM KEJADIAN 32:22-32 TERHADAP KEHIDUPAN BERIBADAH UMAT KRISTEN

Davin Giovanni
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
davin@sttekumene.ac.id

Article History

Submit:
2023-03-02

Revised:
2023-05-23

Published:
28-06-2023

Abstract:

Many Christians have thoughts that the meaning of worship as going to church every Sunday and singing to God accompanied with music, dancing, clapping, and cheering. In fact, the true meaning of worship is how we humans worship our God with sincere, pure and honest heart. And the purpose itself is to honor God and makes Him contented. There's a relationship between God and humans in worship. Relationship between God and humans is clearly seen in Genesis 32:22-32 about the story of Jacob at the ford of the Jabbok river. Therefore, the researcher connects the story of Jacob in Genesis 32:22-32 with the worship life of Christians today. There is also a research method that researcher use which is qualitative research whichever the literature study. Jacob's reflection story at the ford of the Jabbok river in Genesis 32:22-32 for Christian worship life explains that Christian worship must have an element as regards forgiveness of sins and be active-participative.

Key Words: Liturgy, Christian Liturgy, Worship.

Abstrak:

Banyak umat kristiani yang memiliki pengertian ibadah sebagai datang ke gereja setiap hari Minggu dan bernyanyi bagi Tuhan dengan diiringi musik, tarian, tepuk tangan, dan sorak sorai. Padahal, sejatinya ibadah merupakan kegiatan manusia menyembah kepada Tuhan dengan hati yang tulus bersih dan jujur dengan tujuan untuk menghormati dan menyenangkan Tuhan. Dalam ibadah inilah terdapat unsur relasi antara Tuhan dengan manusia. Unsur relasi antara Tuhan dan manusia ini terlihat jelas dalam Kejadian 32:22-32 tentang kisah Yakub di tempat penyeberangan sungai Yabok. Oleh karena itu peneliti menghubungkan kisah Yakub dalam Kejadian 32:22-32 dengan kehidupan beribadah orang Kristen saat ini. Ada pun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka. Refleksi kisah Yakub di tempat penyeberangan sungai Yabok dalam Kejadian 32:22-32 bagi kehidupan beribadah orang Kristen menjelaskan bahwa ibadah orang Kristen harus memiliki unsur pengampunan dosa dan bersifat aktif-partisipatif.

Kata Kunci: Ibadah, Ibadah Kristen, Penyembahan.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk penyelewengan yang terjadi di dalam gereja adalah diajarkannya pengajaran yang salah mengenai ibadah orang Kristen. Menurut Erastus Sabdono salah satu bentuk pengajaran dalam Perjanjian Lama yang diajarkan oleh banyak gereja tanpa mengerti konteksnya adalah perihal pola ibadah (Sabdono, 2014). Pola ibadah yang diajarkan kepada jemaat ini sejatinya merupakan pola ibadah Perjanjian Lama yang dikemas dalam liturgi model baru, tetapi

memiliki esensi yang sama, yaitu “pola keberagaman” Israel kuno (Sabdono, 2014). Sabdono menjelaskan lebih lanjut bahwa pola ibadah ini membuat anggapan bahwa Tuhan menyukai nyanyi-nyanyian yang diiringi musik, tarian, tepuk tangan, bunyi gambus, rebana, dan sorak sorai (Sabdono, 2014). Itu sebabnya, tidaklah mengherankan bahwa banyak orang Kristen yang merasa dirinya sudah beribadah dengan baik di hadapan Tuhan. Mereka datang ke gereja setiap hari Minggu dan bernyanyi bagi Tuhan dengan diiringi musik, tarian, tepuk tangan, dan sorak sorai.

Pengertian ibadah bagi orang Kristen di atas sejatinya merupakan pengertian yang kurang tepat terhadap makna ibadah bagi orang Kristen. Jonar Situmorang menjelaskan bahwa ibadah berarti segala usaha yang mencakup sikap lahiriah dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta (Situmorang, 2016). Mengutip pendapat Charles C. Ryrie, Situmorang menjelaskan bahwa ibadah memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, *proskuneo*, yang mengandung arti menelungkupkan diri sebagai penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang beribadah memandang objek atau pribadi yang disembah layak untuk menerima apa pun yang dipersembahkan (Situmorang, 2016). Kedua, *latreuo* yang mengandung arti bahwa ibadah merupakan pelayanan imam (Situmorang, 2016). Kata benda *latreuo* dipakai dalam Roma 12:1 untuk merujuk pada kehidupan orang percaya yang harus menjadi ibadah pelayanan. Dengan demikian, ibadah merupakan kegiatan manusia menyembah kepada Tuhan dengan hati yang tulus bersih dan jujur dengan tujuan untuk menghormati dan menyenangkan Tuhan.

Berdasarkan pengertian ibadah di atas maka dapat disimpulkan bahwa ibadah memiliki dua sisi yang saling berhubungan, yaitu Tuhan dan manusia. Tuhan sebagai obyek yang disembah dan manusia sebagai subyek yang menyembah. Manusia sebagai subyek yang menyembah Tuhan ini harus memiliki hati yang tulus, bersih, dan jujur sebagai dasar beribadah dalam bagian hidupnya. Itu sebabnya, ibadah berarti berusaha dengan hati (Situmorang, 2016).

Berkaitan dengan ibadah sebagai berusaha dengan hati, maka penulis mengkaitkan kehidupan beribadat umat kristiani dengan kisah pergulatan Yakub di tempat penyeberangan sungai Yabok dalam Kejadian 32:22-32. Mengapa demikian? Sebab, kisah ini memiliki makna teologis tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui kisah pergulatan Yakub di tempat penyeberangan sungai Yabok ini maka umat kristiani akan dapat menemukan sebuah refleksi terhadap pola kehidupan beribadat mereka.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur sebagai objek yang utama (Hadi, 1995). Peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.

Dalam meneliti teks yang peneliti tafsirkan maka peneliti menggunakan metode tafsir historis-gramatikal. Metode historis-gramatikal adalah metode menafsirkan suatu teks dengan tujuan untuk memahami teks Alkitab sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis asli dan berangkat dari pandangan bahwa Alkitab adalah suatu karya tulis yang sudah final (Tampubolon, 2021). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penyelidikan kata (*lexiology*), tata bahasa, dan penyelidikan sejarah atau historis untuk menemukan makna asli teks Alkitab sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis asli dengan menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya terkait dengan penafsiran teks yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Kejadian

Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dalam Pentateukh dan Perjanjian Lama. Judul kitab Kejadian dalam bahasa Ibrani adalah בראשית (*Bere'sit*), yang artinya “pada mulanya” (Wolf, 2004). Judul ini diambil dari kata-kata pertama dalam kitab tersebut. Hal ini merupakan hal yang biasa terjadi di dalam kebudayaan masyarakat di Israel, yaitu di mana kata-kata pertama dalam sebuah kitab seringkali diambil sebagai judul untuk kitab itu. Dalam bahasa Inggris judul kitab Kejadian adalah *Genesis*. Kata *Genesis* berasal dari kata Yunani *Geneseos*, yang artinya “permulaan” atau “generasi-generasi”. Pemberian nama *Genesis* untuk kitab ini merupakan pemberian nama yang sesuai atau cocok dengan tema kitab tersebut, yaitu permulaan. Selain itu, W. S. Lasor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush juga mengemukakan bahwa pemberian nama ini sesuai dengan isi Kitab Kejadian karena kitab ini menceritakan awal dari segala sesuatu yang berhubungan dengan iman umat Allah dalam Alkitab (Lasor, Hubbard, dan Bush, 2013).

Pada umumnya banyak sarjana Alkitab mengakui kepenulisan Musa atas kitab Kejadian. Musa menuliskan kitab ini sekitar tahun 1445 - 1405 sM (Sebelum Masehi). Tujuan penulisan kitab Kejadian adalah: pertama, kitab ini ditulis untuk memberikan pemahaman mendasar kepada umat-Nya tentang Allah, ciptaan, umat manusia, kejatuhan, kematian, penghakiman, perjanjian, dan janji penebusan melalui keturunan Abraham. Kedua, memberikan informasi penting tentang negeri Kanaan yang akan dimasuki orang Israel.

Kitab Kejadian terdiri dari dua bagian, yaitu pasal 1-11 dan pasal 12-50. Bagian pertama, yaitu pasal 1-11 merupakan suatu pengantar kepada kelima kitab Taurat. Bagian pertama ini menceritakan tentang kisah penciptaan manusia dan timbulnya dosa yang mengakibatkan rusaknya hubungan antara Allah dan manusia (Wolf, 2004). Sisa Taurat memperlihatkan rencana Allah untuk memulihkan kembali hubungan yang telah rusak itu. Rencana tersebut dimulai dengan panggilan Allah pada Abraham serta keturunannya yang menjadi alat-Nya dalam penyelamatan manusia kemudian. Sedangkan bagian kedua, yaitu pasal 12-50 berisi mengenai kelanjutan dari panggilan Allah pada keturunan Abraham yang merupakan nenek moyang Israel.

Eksegesis Kejadian 32:22-32

Ayat 22-23

Konteks dari Kejadian 32:22-32 adalah ketika Yakub melakukan perjalanan ke arah selatan (32:1) (Davis, 2014) untuk kembali pulang ke negerinya dan bertemu dengan kakaknya, Esau. Perjumpaan dengan Esau kembali membuat Yakub bersusah hati. Sebab, ia mengingat apa yang pernah ia perbuat kepada Esau kakaknya, yaitu mencuri hak kesulungan milik Esau (25:31-34; 27:1-46).

Ketika dalam sebuah perjalanan hendak menemui Esau, maka tinggallah Yakub di suatu tempat seorang diri saja. Di sana ia merenungkan pertemuannya dengan Esau dan Yakub menjadi sangat prihatin dan cemas. John James Davis menjelaskan peristiwa ini sebagai peristiwa yang menimbulkan salah satu pengalaman yang paling luar biasa dalam hidup Yakub (Davis, 2014). Pengalaman yang paling luar biasa tersebut dimulai ketika ia membawa kedua istrinya, kedua budak perempuannya, dan kesebelas anaknya untuk menyeberang sungai Yabok (Ibr. יַבֹּק). Kamus Browning mencatat bahwa Yabok adalah anak sungai Yordan (Browning, 2007). Sungai ini mengalir ke arah barat dan bermuara pada sungai Yordan, kira-kira 32 km sebelah utara Laut Mati. Kyle Monroe Yates menjelaskan bahwa sungai Yabok bermuara pada sungai Yordan, yang bergabung dengan sungai Yordan sekitar separuh jalan antara Danau Galilea dan Laut Mati (Yates, 2014). Oleh karena itu, nampaknya posisi tempat yang Yakub tinggali adalah di sekitar daerah sungai Yordan.

Setelah Yakub menyeberangkan kedua istri, kedua gundik perempuannya, dan kesebelas anaknya, maka ia menyeberangkan juga segala miliknya. Nampaknya, Yakub membawa semua harta bendanya dan semua yang ia miliki untuk diseberangkan ke seberang sungai Yabok lebih dahulu. Semua yang Yakub miliki sudah diseberangkan ke seberang sungai Yabok beserta dengan keluarganya. Itu artinya, hanya tinggal Yakub seorang diri di tempat tersebut.

Ayat 24-26

Di tempat penyeberangan sungai Yabok tersebut tinggallah Yakub seorang diri di sana setelah ia menyeberangkan seluruh keluarganya dan harta bendanya. Di tempat tersebut ia bergulat dengan seorang laki-laki sampai fajar menyingsing. Laki-laki yang bergulat dengan Yakub tersebut umumnya diyakini oleh banyak penafsir sebagai Kristus sebelum penjelmaan menjadi manusia (Keil dan Delitzsch, 1936). Sedangkan beberapa lainnya menganggap laki-laki tersebut sebagai seorang malaikat, seorang utusan khusus dari Allah (Smith, 1903). Nancy L. deClaisse-Walford berpendapat bahwa laki-laki (Ibr. שׂר) yang bergulat dengan Yakub tersebut adalah musuhnya yang terakhir (deClaisse-Walford, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas berkaitan dengan laki-laki yang bergulat dengan Yakub, nampaknya penafsiran yang mengatakan bahwa laki-laki tersebut adalah malaikat dan musuh dari Yakub yang terakhir nampaknya tidak dapat diterima. Alasannya adalah:

- 1) Dalam ayat 26 Yakub meminta berkat kepada laki-laki yang bergulat dengannya dan laki-laki tersebut memberkatinya (ay. 29). Bila laki-laki tersebut adalah malaikat atau musuh dari Yakub, maka tidak mungkin Yakub menerima berkat darinya. Sebab, malaikat dan seorang musuh tidak dapat memberikan berkat kepada manusia. Hanya Allah sajalah yang dapat memberkati umat-Nya.
- 2) Dalam ayat 28 dikatakan bahwa “Yakub telah bergumul melawan Allah dan manusia”. Meskipun dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Yakub melawan manusia, namun nampaknya manusia disini hendak merujuk kepada ketegaran hati Yakub yang sering bergumul dengan manusia, yaitu bergumul dengan Esau dan dengan Laban. Maka dari itu, laki-laki yang bergulat dengan Yakub dalam ayat 24 hendak merujuk kepada suatu sosok yang ilahi.
- 3) Dalam ayat 30 dikatakan bahwa “Yakub telah melihat Allah”. Pernyataan dari Yakub tersebut hendak memberitahukan pembaca bahwa pria yang bergulat dengan Yakub tersebut adalah Allah.

Pergulatan antara Yakub dengan Allah terjadi sampai fajar menyingsing. Di dalam ayat 25 dikatakan bahwa laki-laki yang bergulat dengan Yakub tidak dapat mengalahkannya. Namun, yang menjadi pertanyaannya adalah bila laki-laki yang bergulat dengan Yakub adalah Allah, lalu mengapa Allah tidak dapat mengalahkannya?

Untuk menjawab pertanyaan ini maka langkah pertama yang perlu diketahui adalah apakah yang dimaksud dengan kata ‘bergulat’ di dalam ayat 24 tersebut. Kata ‘bergulat’ di dalam ayat 24 memakai kata Ibrani קָרַח . Kata קָרַח memiliki beberapa pengertian, yaitu: bergumul, bergulat, berusaha dengan susah payah, bergelut, menghadapi, dan berjuang. Oleh karena itu, pergulatan Allah dengan Yakub bukanlah pergulatan dalam pengertian bertarung karena memiliki rasa dendam, melainkan pergulatan dalam pengertian bergumul, berusaha dengan susah

payah, berjuang, dan bergelut. Yakub bergumul atau berusaha dengan susah payah untuk memohon berkat kepada laki-laki yang adalah Allah.

Pergulatan antara Allah dengan Yakub bukanlah pergulatan dalam pengertian bertarung karena memiliki rasa dendam. Sebab, bila melihat latar belakang pergulatan ini nampaknya dimulai dari keinginan Yakub untuk meminta berkat kepada Allah yang pada waktu itu tidak ia kenali (ay. 26). Kejadian 32:1-2 mencatat, "Yakub melanjutkan perjalanannya, lalu bertemulah malaikat-malaikat Allah dengan dia. Ketika Yakub melihat mereka, berkatalah ia: "Ini bala tentara Allah." Sebab itu dinamainyalah tempat itu Mahanaim." Bila ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa Yakub bertemu dengan malaikat-malaikat Allah di Mahanaim, maka ketika ia bergulat dengan sosok laki-laki tersebut, ia sudah mengetahui bahwa laki-laki tersebut adalah makhluk ilahi, yaitu malaikat. Alasan Yakub sudah mengetahui bahwa laki-laki tersebut adalah seorang makhluk ilahi karena ia bermalam atau menginap di tempat dimana ia melihat bala tentara Allah, yaitu di Mahanaim sebelum ia menyeberangkan semua yang ia miliki (ay. 13). Oleh karena itu, tentulah Yakub mengetahui bahwa laki-laki tersebut adalah seorang yang bersosok makhluk ilahi yang diyakini dapat memberikan berkat kepadanya.

Yakub memohon berkat kepada pria tersebut karena ia berpikir bahwa pria tersebut yang adalah makhluk ilahi dapat memberikan pertolongan kepadanya karena ia sangat ketakutan untuk bertemu dengan Esau. Nampaknya laki-laki tersebut tidak mau menerima permohonan Yakub tersebut. Itu sebabnya terjadi pergulatan antara Yakub dengan laki-laki tersebut. Seperti yang dijelaskan di atas, pergulatan tersebut bukanlah pergulatan dalam pengertian memiliki rasa dendam, melainkan pergumulan atau usaha Yakub dengan susah payah untuk memohon berkat kepada laki-laki tersebut.

Nampaknya usaha Yakub sangat kuat untuk memohon berkat kepada laki-laki tersebut. Hal itu terlihat bahwa laki-laki tersebut tidak dapat mengalahkannya. Tidak dapat mengalahkan dalam ayat 25 memiliki pengertian bahwa Allah tidak dibiarkan pergi atau ditahan oleh Yakub untuk tetap tinggal agar Allah dapat memberkatinya. Yakub menahan laki-laki tersebut hingga fajar menyingsing. Yakub akan melepaskan laki-laki tersebut ketika laki-laki yang ia yakini sebagai sosok yang ilahi memberikan berkat kepadanya terlebih dahulu (ay. 26).

Ayat 27-28

Ketika Yakub memohon dengan berusaha secara susah payah untuk memohon berkat dari laki-laki tersebut hingga fajar menyingsing, maka nampaknya laki-laki tersebut ingin memberikan berkatnya kepada Yakub. Namun sebelum laki-laki tersebut memberkati Yakub, ia menanyai nama Yakub terlebih dahulu dan mengubah nama Yakub menjadi Israel. Berkaitan pergantian nama Yakub menjadi

Israel di dalam ayat 27 dan 28, Freek L. Bakker memberikan penjelasan mengenainya, yaitu:

Sebelum Allah memberkati Yakub, Yakub harus memberitahukan namanya lebih dahulu. "Siapakah namamu?" Nama adalah pernyataan hakikat, dan dengan malu haruslah Yakub memberitahukan, bahwa namanya adalah Yakub, yang berarti penipu. Dengan itu iapun mengaku dosanya selama ini, yakni bahwa dengan segala tipu muslihat ia berbakti kepada Allah. Malaikat Tuhan menjawab: "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang." Israel berarti perjuangan Allah. Nama baru ini melukiskan pergantian hakikatnya (Bakker, 1990).

Berdasarkan pernyataan dari Bakker di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum Allah memberkati Yakub, maka Ia menginginkan agar Yakub mengganti namanya menjadi Israel. Pergantian nama ini hendak menunjukkan bahwa bila Yakub hendak diberkati oleh Allah maka ia harus mengganti hakikatnya dari seorang penipu menjadi seorang perjuangan Allah. Berkenaan dengan arti nama Israel, Charles Rosenbury Erdman menjelaskan bahwa Israel juga berarti "semoga Allah berjuang baginya" (Erdman, 1950). Hal ini hendak menunjukkan bahwa pergantian identitas tersebut hendak meneguhkan Yakub bahwa ketika identitasnya berganti menjadi Israel, maka Allah akan berjuang baginya.

Ayat 29

Ketika laki-laki tersebut mengubah identitas Yakub yang adalah seorang penipu menjadi Israel yang berarti Allah berjuang baginya, maka Yakubpun kembali menanyakan nama laki-laki tersebut, "Katakanlah juga namamu." Kalimat "Katakanlah juga namamu" di dalam bahasa Ibrani tertulis $\text{וְשֵׁם הַיְיָדָה לְךָ}$. Bila diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia, maka kalimat $\text{וְשֵׁם הַיְיָדָה לְךָ}$ berbunyi, "Katakanlah kepadaku, aku memohon, siapa namamu". Kata וְשֵׁם hendak merujuk kepada suatu ungkapan permohonan. King James Version menerjemahkan kata ini dengan kata *pray*. Kata *pray* dapat diartikan sebagai doa dalam arti mengucapkan suatu harapan atau permohonan. Bila kata וְשֵׁם diterjemahkan menjadi *pray* di dalam bahasa Inggris, maka pertanyaan nama oleh Yakub kepada laki-laki yang memberkati dirinya hendak menjelaskan bahwa Yakub ingin mengenal dan mengetahui identitas atau hakikat sesungguhnya dari laki-laki yang memberkatinya.

Ayat 30

Yakub memberikan nama tempat dimana ia bergulat dengan Allah dengan sebutan Pniel. Yakub memberikan nama Pniel untuk tempat tersebut karena di tempat itu ia telah melihat Allah dengan berhadapan muka, dan nyawa Yakub tertolong. Yates menjelaskan arti nama dari Pniel sebagai wajah Allah. Huruf *i* dan *u* adalah huruf hidup yang menyambung kata dasar *pen* dan *el*. Tempat ini mungkin berada di atas Lembah Yabok yang terletak sekitar tujuh atau delapan mil dari sungai Yordan (Yates, 2014).

Pernyataan Yakub, “Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong” hendak menyatakan dua pengertian. Pengertian pertama, dari pernyataan ini Yakub menyatakan syukurnya kepada Tuhan; dia bergumul dengan Allah, tetapi tidak binasa, bahkan menerima berkat dari Tuhan (Bakker, 1990). Pengertian kedua adalah Yakub telah menyadari bahwa yang ia hadapi tadi bukan hanya sekadar sosok ilahi, melainkan Allah sendiri. Ketika ia menyadari bahwa yang ia hadapi dan yang ia mintai pertolongan adalah Allah sendiri, maka ia lekas memberikan nama tempat tersebut Pniel. Pemberian nama kepada suatu tempat hendak menyatakan bahwa ada sebuah kisah atau peristiwa yang terjadi di tempat tersebut. Dengan demikian, pemberian nama Pniel hendak mengingatkan Yakub tersebut bahwa di tempat itu terjadi suatu peristiwa yang penting yang ia hadapi. Peristiwa tersebut adalah perjumpaan dirinya dengan Allah.

Ayat 31-32

Setelah peristiwa pergumulan antara Yakub dengan Allah berlalu di Pniel, maka Yakub yang namanya telah berubah menjadi Israel melanjutkan perjalanannya untuk bertemu dengan Esau. Ayat 31 menjelaskan bahwa ketika ia melewati Pniel maka nampaklah matahari telah terbit. Terbitnya matahari hendak menunjukkan suatu hari yang baru dimana Yakub melanjutkan perjalanannya ke tempat Esau.

Perikop yang menerangkan pergumulan Yakub dengan Allah ini ditutup dengan ayat 31 dan 32 yang hendak menjelaskan mengapa bangsa Israel tidak memakan daging yang menutupi sendi pangkal paha (Longman dan Garland, 2008). Berkaitan dengan hal ini Davis mengemukakan pandangan bahwa oleh sebab pengalaman Yakub ini membuat bani Israel “sampai sekarang” (ay. 32) tidak memakan daging yang menutupi sendi pangkal paha sangatlah menarik. Meskipun hal ini tidak disebutkan di tempat lain dalam Perjanjian Lama, Talmud Yahudi memandang hal itu sebagai suatu hukum suci. Sampai sekarang pun orang Yahudi tidak mau memakan otot bagian dalam dan urat syaraf bagian kaki belakang binatang (Davis, 2014). Berdasarkan pendapat Davis di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa ayat 31 dan 32 merupakan sebuah peristiwa sejarah yang sangat dikenang dan dihargai oleh semua umat Israel sampai hari ini. Sebab, mereka

menghormati para bapa leluhur mereka, terutama Yakub yang merupakan bapa umat Israel.

Refleksi Kejadian 32:22–32 Terhadap Kehidupan Beribadat Umat Kristen

Perikop pergumulan Yakub dengan Allah di tempat penyeberangan sungai Yabok yang terdapat dalam Kejadian 32:22-32 memberikan suatu refleksi yang mendalam bagi kehidupan beribadah umat kristiani saat ini. Pertama, dalam ibadah Kristen harus terdapat unsur pengakuan dosa. Ketika Yakub hendak memohon berkat dari Allah, maka Allah menanyakan nama kepada Yakub dan ia pun memberitahukan siapa namanya (ay. 27). Arti nama dari Yakub adalah penipu. Maka dari itu sebelum Allah memberkatinya maka ia harus mengubah namanya menjadi Israel yang artinya semoga Allah berjuang baginya. Bakker menjelaskan bahwa ketika Yakub memberitahukan namanya kepada Allah maka ia sedang mengaku dosanya selama ini, yaitu bahwa dengan segala tipu muslihat ia berbakti kepada Allah (Bakker, 1990).

Mengenai unsur pengakuan dosa dalam ibadah, Alister Edgar McGrath menjelaskan bahwa pengakuan dosa mengambil tempat yang cukup penting dalam liturgi Kristen sekalipun pengakuan dosa bukanlah sakramen (McGrath, 1999). Bahkan, Martin Luther tetap menganjurkan pengakuan dosa pribadi dan unsur-unsur pertobatan menjadi bagian menonjol dalam ibadah hari Minggu (McGrath, 1999). Menurut Luther, semua manusia telah tunduk atau takluk kepada dosa. Itu sebabnya, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan oleh manusia adalah mengakui dosa dengan kerendahan hatinya dan memohon belas kasihan dari Allah untuk mengampuni dosa-dosanya (Boice, 2011). Hal ini memberikan masukan yang baik bagi gereja hari ini (terutama gereja-gereja kontemporer) agar memberikan ruang atau tempat untuk pengakuan dosa bagi umat dalam liturgi atau ibadahnya. Pengakuan dosa yang umat lakukan tidak hanya bertujuan untuk memberitahu Allah bahwa mereka adalah manusia berdosa, namun menunjukkan kesungguhan penyesalan mereka terhadap dosa-dosanya dan memohon pengampunan dari Tuhan atas segala dosa umat.

Refleksi kedua dari kisah pergumulan Yakub dengan Allah di tempat penyeberangan sungai Yabok bagi kehidupan beribadah umat kristiani saat ini adalah bahwa ibadah Kristen harus bersifat aktif-partisipatif. Ibadah yang bersifat aktif-partisipatif membuat setiap orang harus terlibat aktif dalam setiap kegiatan ibadahnya dan mengerti makna beribadahnya. Ibadah yang bersifat aktif-partisipatif ini sesungguhnya telah ditanamkan oleh Yohanes Calvin ketika ia melakukan reformasi mengenai tradisi peribadahan Kristen di abad-abad pertengahan. Bagi Calvin, prinsip pertama yang harus ada dalam sebuah ibadah adalah prinsip reformasi total (Kristanto, 2020). Prinsip reformasi total ini membuat ibadah menjadi bersifat aktif-partisipatif. Prinsip ini menjelaskan bahwa ibadah yang sejati tidak

hanya dilakukan pada hari Minggu, melainkan bagaimana kesalehan yang sejati itu mengubah kehidupan orang percaya secara menyeluruh (Kristanto, 2020). Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran Calvin tentang kehadiran Allah yang membuatnya berpikir luas tentang ibadah. Itu sebabnya, bagi Calvin ibadah yang sejati tidak hanya dilakukan di gedung gereja saja dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Ichwan, 2010).

Sejalan dengan pemikiran Calvin, Sabdono menjelaskan bahwa ibadah yang sejati bukan hanya perihal kita memberikan sesuatu kepada Tuhan, baik dalam bentuk uang atau apa pun, dan pergi ke gereja setiap minggunya, melainkan kesediaan setiap orang Kristen untuk berupaya agar mengalami proses perubahan karakter setiap harinya (Sabdono, 2019). Inilah yang dimaksud dengan Roma 12:1, yaitu bahwa ibadah yang sejati adalah mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat dari Calvin dan Sabdono di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ibadah yang bersifat aktif-partisipatif merupakan ibadah yang tidak hanya dilakukan pada hari Minggu, melainkan penyelenggaraan kehidupan yang saleh yang mengubah seluruh karakter dan kehidupan orang percaya. Itu sebabnya, salah satu tugas gereja adalah mengajarkan kepada umat bahwa ibadah yang sejati bukan hanya dilakukan setiap hari Minggu, melainkan dilakukan setiap hari dalam kehidupan umat. Kehidupan umat atau orang percaya harus menampilkan kesalehan yang mengubah seluruh karakter dan kehidupan mereka. Bila, orang percaya tidak menyadari hal ini maka sejatinya mereka dapat beribadah kepada Tuhan setiap hari Minggu, namun dalam kehidupan kesehariannya tidak menampilkan kesalehan yang mengubah karakter dan kehidupan mereka. Pola ibadah seperti ini sejatinya merupakan pola ibadah yang penuh tipu muslihat kepada Tuhan Allah.

Bila umat atau orang percaya menyadari bahwa ibadah harus dilakukan dengan unsur aktif-partisipatif, maka ibadah yang sejati akan membuat Allah dimuliakan dalam kehidupan umat-Nya. Hal ini terlihat dari kehidupan orang percaya yang akan semakin memiliki perasaan takut akan Allah, serta hormat kepada Allah yang semakin bertambah setiap kali mereka mengikuti ibadah. Bahkan, mereka juga akan memiliki keinginan untuk hidup kudus dan memiliki kasih kepada sesama yang semakin meningkat. Inilah ibadah yang benar tersebut, yaitu ibadah yang tidak mencuri kemuliaan Allah dan seluruh unsur ibadah, dari awal sampai akhir ditujukan agar Allah dipermuliakan dan disembah (Christimoty, 2019).

KESIMPULAN

Ibadah bukan hanya sekadar tata cara liturgi di mana umat menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Tuhan dengan disertai berbagai macam alat musik. Ibadah merupakan kegiatan manusia menyembah kepada Tuhan dengan hati yang tulus bersih dan jujur dengan tujuan untuk menghormati dan menyenangkan Tuhan. Itu sebabnya dalam ibadah terdapat unsur relasi antara manusia dengan Tuhan Allah. Melalui kisah pergulatan Yakub di tempat penyeberangan sungai Yabok ini maka umat kristiani harus menyadari bahwa dalam ibadah mereka kepada Tuhan Allah memerlukan unsur pengakuan dosa. Umat harus menyadari bahwa mereka adalah manusia yang telah tunduk kepada dosa. Sehingga, satu-satunya cara atau upaya yang dapat mereka lakukan adalah dengan mengakui dosa mereka dengan segala kerendahan hati mereka dan memohon belas kasihan Allah untuk mengampuni dosa-dosanya.

Selain itu, ibadah Kristen juga harus bersifat aktif-partisipatif. Bersifat aktif-partisipatif berarti umat menyadari bahwa ibadah yang sejati merupakan ibadah yang tidak hanya dilakukan pada hari Minggu saja, melainkan bagaimana kesucian hidup itu mengubah kehidupan orang percaya. Dengan demikian, umat atau orang percaya menyadari bahwa keseluruhan kehidupannya adalah ibadah kepada Tuhan Allah. Sehingga, dalam melakukan praktik ibadah di hari Minggu, umat tidak melakukan tipu muslihat terhadap Tuhan Allah. Ibadah yang mereka lakukan di hari Minggu merupakan cerminan dari ibadah keseharian hidup mereka yang menampilkan kesalehan yang sejati dalam kehidupannya.

Daftar Rujukan

- Abineno, J.L.Ch. (2010). *Unsur-unsur Liturgia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bakker, F. L. (1990). *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boice, James Montgomery. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of the Christian Faith)*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Browning, W. R. F. (2007). *Kamus Alkitab Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15 (1), 1-7.
- Davis, John. J. (2014). *Eksposisi Kitab Kejadian Suatu Telaah*. Malang: Gandum Mas.
- Delitzsch. Keil. (1936). *Biblical Commentary The Old Testament Vol. 1*. Edinburgh: T and T Clark 38, George Street.
- Erdman, Charles R. (1950). *The Book of Genesis*. Michigan: Fleming H, Revell Company.
- Hadi, S. (1995). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ichwan Juswantori. (2010). *Ibadah dan Hidup Rukun Dalam Keluarga dan Bertetangga, dalam Calvinis Aktual Seri Kajian Teologi*. Jakarta: KPT GKI SW Jabar.
- Kaiser, Walter C. (2000). *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Kristanto, Billy. (2020). Calvin dan Potensi Pemikirannya bagi Ibadah Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19 (2), 119-134.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., Bush, F. W. (2013). *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Longman, Tremper, Garland, David E. (2008). *Genesis-Leviticus, Revised: The Expositor's Bible Commentary*. New York: Harper Collins.
- McGrath, Alister E. (1999). *Sejarah Pemikiran Zaman Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nancy L. deClaire-Walford. (2014). *Genesis 32:22-32: "A Lonely Struggle And An Undeserved Blessing"*. United State: ATLA Serials.
- Ryrie, Charles C. (1993). *Theologi Dasar 2*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sabdono, Erastus. (2014). *Menemukan Kekristenan yang Hilang*. Jakarta: Rehobot Literature.
- Sabdono, Erastus. (2019). *Transformasi Pikiran Pembaharuan Pikiran Dalam Hidup Orang Percaya*. Jakarta: Rehobot Literature.
- Situmorang, Jonar. (2016). *Ekklesiologi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Smith, R. Payne. (1903). *Genesis*. Oxford: Clarendon.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, Aeron Frior Sihombing, Geri Gehotman Mangasake, Hafa' Akhododo, Maria Mayda Bunge Tana, Ricky Pianto Randa, and Williams Jefferson Bill Walimena. (2021). Analisis Perbandingan

Gramatikal-Historis Bahasa Lidah Dalam 1 Korintus Dan Kisah Para Rasul.
Jurnal Teologi Berita Hidup, 3 (2), 189–204.

Wolf, Herbert. (2004). *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas.

Yates, Sr., Kyle M. (2014), *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas.